

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA MELALUI MENGUNAKAN METODE MENULIS BERANTAI (*ESTAFET WRITING*)**

**Husni Nur Fadlilah  
Ujang Endang  
Titin Yuniartin**

### **Abstract**

This research is motivated by the students' learning outcomes of writing which are still low, in addition to the role of teachers who still dominate learning using inappropriate and conventional methods causing students to become bored in the learning process at MI PUI Kaum Banjarsari-Ciamis, especially in Indonesian subjects . Writing ability is highly considered in MI PUI Kaum, so MI PUI Kaum sets the Minimum Mastery Criteria (KKM) for learning Indonesian Language is 75. However, the situation that occurs in the field level of students' writing ability in Indonesian subjects especially in Poetry material is still below the KKM ie with an average of 71.64 out of 17 students. The research method used was the Classroom Action Research (PTK) method of Kurt Lewin's model in class V students A. Data collection techniques used in this study were observation techniques, interview techniques, test techniques, descriptive assessment and techniques. Based on the results of the study it can be concluded that: 1) Teachers have increased ability in preparing lesson plans using the relay writing method, cycle I 89.60, cycle II 90.53, and cycle III 91.83; 2) The teacher has increased the ability to carry out learning by using the relay writing method, cycle I 89.16, cycle II 90.88, and cycle III 91.66; 3) The ability to write students using the method of chain writing (relay writing) has increased, namely pre cycle 71.64, cycle I 71.47, cycle II 75.29, and cycle III 79.41.

**Keywords:** Writing Method, Chain Writing, Students Ability

### **PENDAHULUAN**

Keterampilan siswa dalam berbahasa tidak terlepas dari cara mengajar guru, suasana kelas yang kondusif, strategi pembelajaran yang kondusif, serta keinginan guru untuk memperbaiki pembelajaran. Namun, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih

ditemukan para siswa yang belum terampil dan belum menguasai Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran di sekolah kurang memperhatikan tujuan belajar bahasa, yaitu mampu berkomunikasi menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya peranan Bahasa Indonesia bersumber pada kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara. Pada UUD 1945 menerangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangatlah kuat. Pasal 36 berbunyi “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Penjabaran pasal ini secara luas diartikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia menjadi kewajiban untuk setiap kepentingan kenegaraan dan urusan tata pemertintahan (Sugandy, 2000:25).

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara baik dan benar menjadi prioritas. Sehingga pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ini harus mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dan strategis dalam melaksanakan tugas tersebut. Pentingnya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ini sudah mulai diajarkan sejak kelas satu Sekolah Dasar dan bahkan dijadikan syarat kelulusan ujian disetiap jenjang pendidikan (Sugono, 2009:5).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa perlu dilestarikan kemurniannya. Salah satu upaya melestarikannya adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diajarkan sejak kelas satu Sekolah Dasar. Melalui pengajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk menghargai dan melestarikan bahasa pemersatu di negaranya dengan cara mempelajarinya agar dapat digunakan sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku. Pengajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting bagi kehidupan sehari-hari (Sugono, 2009:5).

Ada empat aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Aktifitas membaca dan menyimak merupakan awal dari setiap pembelajaran bahasa. Dengan menyimak dan membaca, dapat menguatkan kemampuan siswa

untuk memahami setiap maksud yang disampaikan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan menulis dan berbicara, siswa dapat merefleksikan hasil bacaan dan pengamatannya. Siswa dapat mengaktualisasikan setiap realitas yang terlihat dalam bentuk komunikasi dengan orang lain. Siswa dituntut untuk menguasai keempat aspek tersebut (Tarigan, 1990:351). Namun di lapangan, masih banyak siswa yang kurang berminat untuk belajar Bahasa Indonesia. Terutama dalam aspek keterampilan berbahasa yang salah satunya adalah menulis.

Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skema, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Jadi pada dasarnya, keterampilan menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan.

Kegiatan menulis menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al Alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Ayat Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan dengan pena, mengajarkan tulisan, mengajari manusia tentang hal-hal yang telah diketahui sebelumnya dan Allah pun mengajari manusia tanpa pena, apa yang belum manusia ketahui sebelumnya.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa menuntut ilmu. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan di sekolah merupakan sarana untuk melatih dan menjadikan siswa kreatif dalam menulis. Melalui keterampilan menulis ini siswa diharapkan dapat menceritakan suatu kisah, menerangkan suatu kegiatan, dan berbagi rasa yang dialaminya (Zamzani, 1996: 75). Berdasarkan

sifatnya kegiatan menulis merupakan cara berkomunikasi secara tidak langsung, dalam arti kegiatan berkomunikasi dengan tidak bertatap muka. Selain itu menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis dapat diartikan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 2008:21).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang harus dilatihkan oleh guru kepada siswa. Untuk itu, guru harus dapat memberikan motivasi agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran menulis, karena tujuan pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting (Sugono, 2009:5). Akan tetapi tujuan pembelajaran ini tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar yang kita lakukan kurang tepat.

Faktor utama penyebab siswa kesulitan dalam menulis diantaranya, siswa tidak termotivasi karena selalu diberi tugas oleh guru (Akhadiyah, 1991: 111). Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1997:73). Motivasi sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan. Hal ini senada dengan pendapat seorang ahli bahasa bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1993). Suciati (dalam Wlodkoski, 1997:41) bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menumbuhkan perilaku tertentu dan yang akan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Selain kurang termotivasi, siswa sulit membuat tulisan yang runtut dan mudah kehabisan topik. Penyebab yang lain yaitu pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah pembelajaran secara individu yang membuat siswa tidak termotivasi. Selama ini siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi.

Melihat hal itu perlu adanya sebuah usaha untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan siswa, maka akan dicoba sebuah strategi menulis yang lebih efektif agar mereka memahami apa yang mereka tulis. Pada dasarnya, strategi

menulis menggambarkan bagaimana penulis memproses tulisan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap tulisan tersebut.

Dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia yang membahas tentang menulis puisi, para guru masih menggunakan cara klasik. Guru menerangkan materi tentang cara menulis puisi lalu memberi tugas kepada siswa untuk membuat puisi. Tugas tersebut kemudian dijadikan tolak ukur pemahaman siswa terhadap materi mengenai menulis puisi. Dengan metode seperti ini kegiatan belajar menjadi satu arah, guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar sedangkan siswa menjadi pasif dan tidak dapat mengekspresikan dirinya saat proses belajar mengajar berlangsung. Akibatnya siswa hanya melamun dan bingung akan menuliskan puisi seperti apa dalam buku tugasnya. Hal ini menyebabkan kurangnya antusiasme dan rasa tertarik siswa untuk belajar menulis puisi (Cahyono, 2011:51).

Hal tersebut seperti yang terjadi di MI PUI Kaum Banjarsari kelas 5 bahwa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mengalami kepekuman, tidak aktif dalam pembelajaran, kebanyakan dari siswa kurang paham terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. (Sumber: Hasil Pengamatan di Kelas 4 MI PUI Kaum Banjarsari Tanggal 14 Maret 2018)

Karena fenomena tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam proses belajarnya. Metode yang dapat membuat siswa aktif dan mampu mengekspresikan dirinya sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berjalan satu arah, melainkan dua arah (Cahyono, 2011:51).

Alasan pemilihan metode *estafet writing* karena merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dengan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang disajikan secara nyata. Penggunaan metode *estafet writing* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menemukan ide gagasan dan membantu peserta didik untuk berfikir kreatif menemukan jalan keluar dalam memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode menulis berantai merupakan salah satu proses kegiatan terarah untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam jenis karangan yang

berbentuk puisi yang memiliki ciri-ciri tertentu dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih menyukai menulis puisi.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Puisi di MI PUI KAUM Banjarsari melalui model pembelajaran menulis berantai (*estafet writing*).

Dengan demikian, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaan metode berantai (*estafet writing*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V A MI PUI Kaum?”.

## KAJIAN TEORI

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam prakteknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Dengan demikian, kegiatan menulis menuntut kecakapan dan kemahiran dalam mengatur menggunakan bahasa, bekerja dengan langkah-langkah terorganisir, gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.

Gie, (2002:3) menyatakan menulis adalah segenap rangkaian seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Senada dengan pendapat Gie, (Depdiknas, 2005:1219) menyatakan menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Sedangkan Yunus, (2007: 13) menyatakan menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggali pengetahuan dan pengalaman melalui bahasa tulis.

### 1. Pengertian Menulis Berantai (*Estafet Writing*)

Menulis merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan

belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan (Syathariah, 2011:41-42). Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama, tetapi tidak secara kelompok.

Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat siswa aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa puisi. Produk yang dihasilkan adalah karya bersama, karena puisi yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama (berantai). Secara bergantian siswa menuliskan paragraf imajinatif dalam buku latihannya (minimal satu paragraf). Pada akhir pembelajaran akan tercipta beberapa paragraf sesuai dengan jumlah siswa di kelas yang ditulis berantai oleh para siswa (Syathariah, 2011:41-42).

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode menulis berantai ini sangat memotivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa. Menulis berantai adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Para siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti puisi (Masruroh, 2014:12).

Dalam proses pembelajarannya, kegiatan menulis puisi merupakan proyek bersama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya. Pada akhir pembelajaran, akan tercipta sejumlah puisi berantai hasil karya siswa (sejumlah kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai ini dilakukan sebagai langkah memotivasi siswa dalam mengembangkan imajinasinya untuk menulis puisi yang akan dilaksanakan secara individu dalam kelompok belajarnya (Syathariah, 2011:41-42).

Pada metode menulis berantai, siswa bekerja di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya ke dalam satu paragraf dengan tema dan judul yang sama. Hal itu dilakukan secara berantai sampai batas waktu yang ditentukan berakhir. Keberhasilan seorang anggota kelompok akan berpengaruh pada keberhasilan kelompoknya (Masruroh, 2014:12).

## 2. Pengertian Metode

Menurut Ahmad (1939) metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran. Ostle (1975) metode adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interelasi. Hardjana (2000) metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Hebert Bisno (1969) metode adalah teknik-teknik yg digeneralisasikan dgn baik agar dapat diterima atau digunakan secara sama dalam satu disiplin, praktek, atau bidang disiplin dan praktek.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sedangkan sumber data penunjang dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan tindakan kelas di kelas V A, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber bacaan tentang metode menulis berantai (*estafet writing*) dan buku-buku sumber lainnya yang relevan. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, tes dan analisis deskriptif. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara seleksi data, pengoreksian data dan pembobotan data serta penarikan kesimpulan dengan analisis deskriptif.

### 1. Pemecahan Masalah

Untuk menjawab apakah metode menulis berantai (*estafet writing*) mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa? Berikut ini adalah pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan metode menulis berantai (*estafet writing*).

#### a. Pra siklus

Pada pra siklus ini, kemampuan menulis siswa dilihat dari nilai rata-rata siswa dengan metode konvensional yang dilakukan oleh guru kelas sebelumnya. Nilai kemampuan menulis siswa sebelum peneliti menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*) adalah 71,64.

b. Siklus pertama

Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*). Pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahap: (1) Pendahuluan, meliputi: menyiapkan rencana pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan alat evaluasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan inti, meliputi: guru memberikan penjelasan tentang materi Puisi dengan menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*) di depan kelas. Beberapa contoh puisi juga guru berikan untuk menambah pemahaman siswa tentang materi.; (3) Penutup, meliputi: guru membagikan selembar kertas kepada setiap kelompok yang berisi tentang cara membuat puisi yang baik dan benar. Guru berkeliling untuk mengawasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembuatan puisi secara berantai.

c. Siklus kedua

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan pembelajaran dengan menerapkan metode menulis berantai (*estafet writing*) dengan beberapa tahapan: (1) Pendahuluan, meliputi: siswa diberi motivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar dan bergairah dalam meningkatkan nilai kemampuan menulis mereka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. (2) Kegiatan inti, meliputi: guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya dan menjelaskan bagaimana cara membuat puisi dengan pemilihan kata yang tepat dengan menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*). (3) Penutup, meliputi: guru membagi siswa menjadi tiga kelompok, agar lebih memahami materi siswa secara berkelompok ditugaskan untuk membuat puisi menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*). Guru mengapresiasi kelompok dengan nilai tertinggi dengan memberikan pujian dan hadiah.

d. Siklus ketiga

Pada pertemuan ketiga, peneliti masih menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tahapan sebagai berikut: tahap pra pembelajaran: peneliti mengadakan persiapan lebih antara lain membuat rencana pembelajaran, menyiapkan alat-alat implementasi tindakan serta alat evaluasi; tahap pembelajaran: (1)

Pendahuluan, meliputi: guru melakukan apersepsi dari pembelajaran sebelumnya, siswa diajak berbincang tentang metode menulis berantai (*estafet writing*) hingga terjadi persepsi yang benar, siswa diberi motivasi agar tumbuh rasa gairah untuk mengubah diri berkaitan dengan nilai kemampuan menulis mereka. (2) Kegiatan inti, meliputi: guru memberikan 1 lembar kertas origami kepada setiap siswa untuk membuat puisi karangan sendiri yang nantinya harus dikerjakan secara individu, dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari. Siswa membacakan hasil karyanya di depan kelas siswa yang sudah membacakan puisi hasil karyanya sendiri diberi hadiah oleh guru. (3) Penutup, sebagai akhir pembelajaran guru mengoreksi puisi hasil karya siswa dengan rubrik penilaian yang sudah disiapkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Pra siklus

Hasil yang didapat dari pra siklus diketahui bahwa dalam pembelajaran sebelumnya siswa tampak jenuh dan kurang bergairah karena metode yang digunakan biasa saja dan rata-rata nilai kemampuan menulis siswa kelas V A 71,64.

### b. Siklus pertama

Pada pertemuan siklus pertama diketahui bahwa: (1) Guru sudah cukup mampu menyusun RPP yang menggambarkan metode menulis berantai (*estafet writing*), (2) Guru sudah cukup mampu mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*), (3) Nilai kemampuan menulis siswa sedikit meningkat mencapai rata-rata 71,47.

### c. Siklus kedua

Pada siklus kedua ini, terjadi perubahan antara lain: (1) siswa tampak memiliki motivasi tinggi, (2) siswa cukup bersemangat dalam pembelajaran, (3) terjadi peningkatan pada kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran, (4) terjadi peningkatan nilai kemampuan menulis siswa walaupun beda tipis dengan siklus pertama yaitu 75,29.

d. Siklus ketiga

Pada siklus ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*) dianggap sudah baik, karena nilai rata-ratanya mencapai 91,83 atau 91,83%. Sementara penilaian kinerja guru dalam proses pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia mencapai rata-rata 91,66 atau 91,66%. Selain itu, kemampuan menulis siswa menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan. Dilihat dari skor pada rubrik penilaian, siklus ketiga ini jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Nilai tertinggi siswa pada siklus ini adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 70. Peningkatan kemampuan menulis siswa mencapai 94,11%. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kemampuan menulis siswa dihitung dari jumlah 17 orang siswa memperoleh nilai 75 ke atas dengan nilai rata-rata 79,41.

Sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diketahui nilai rata-rata kemampuan menulis siswa adalah 71,64. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai (*estafet writing*) terjadi peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga.

Perubahan pun terjadi pada kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Perolehan Nilai Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari Siklus I Sampai Siklus III

No	Aspek yang Dinilai	Nilai			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Aspek kuriulum berorientasi pada KTSP	90,50	92,00	91,75	Meningkat
2	Materi pembelajaran	89,50	92,25	91,75	Meningkat
3	Strategi pembelajaran	90,00	91,40	92,40	Meningkat
4	Pemilihan alat dan sumber	91,00	89,00	92,50	Meningkat
5	Evaluasi	87,00	88,00	90,75	Meningkat
Jumlah		448,00	452,65	459,15	

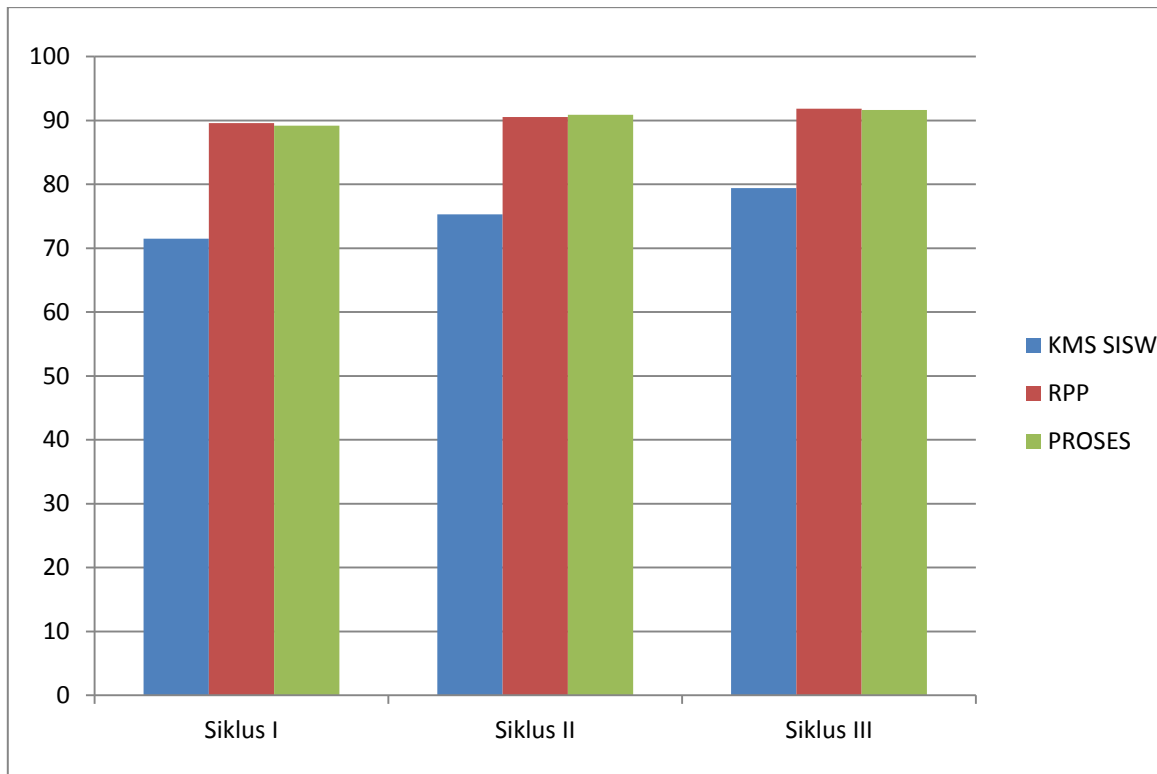
Rata-rata	89,60	90,53	91,83	
Presentase Ketuntasan	89,60%	90,53%	91,83%	

Begitupun dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari tiap siklus, kita bisa melihatnya dari data tabel dibawah.

Tabel 2. Perolehan Nilai Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran dari Siklus I Sampai Siklus III

No	Aspek yang Dinilai	Nilai			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Kegiatan awal	90,66	89,00	92,33	Meningkat
2	Kegiatan inti	90,16	91,66	92,00	Meningkat
3	Kegiatan penutup	86,66	92,00	90,66	Meningkat
Jumlah		267,48	272,66	274,99	
Rata-rata		89,16	90,88	91,66	
Presentase Ketuntasan		89,16%	90,88%	91,66%	

Untuk memudahkan memahami hasil kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan peningkatan kemampuan menulis siswa yang sudah dilakukan oleh peneliti dari siklus I sampai siklus III pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V A MI PUI Kaum pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai penyusunan RPP dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Siklus I mencapai nilai rata-rata 89,60 atau 89,60 %, siklus II mencapai 90,53 atau 90,53 % dan siklus III mencapai nilai 91,83 atau 91,83 %. Kemampuan guru dari siklus ke siklus juga mengalami peningkatan. Siklus I mencapai nilai rata-rata 89,16 atau 89,16 %, siklus II mencapai 90,88 atau 90,88 % dan siklus III mencapai nilai 91,66 atau 91,66 %. Begitu pula dengan penilaian kemampuan menulis siswa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan. Nilai kemampuan menulis siswa siklus I mencapai nilai rata-rata 71,47, siklus II mencapai 75,29 dan siklus III mencapai nilai 79,41.

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Antar Siklus

Aspek	Siklus			Penjelasan
	I	II	III	
Penyusunan RPP	89,60	90,53	91,83	Peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai

				0,93 %. Peningkatan siklus II ke siklus III mencapai 1,30%
Proses Pembelajaran	89,16	90,88	91,66	Peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 1,72%. Peningkatan siklus II ke siklus III mencapai 0,78 %.
Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa	71,47	75,29	79,41	Peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 3,82 %. Peningkatan siklus II ke siklus III mencapai 4,12 %.

Dilihat dari hasil perbandingan antarsiklus diatas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan metode menulis berantai (*estafet writing*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V A MI PUI Kaum sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dapat dilihat nilai dari tiap siklus terus mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode menulis berantai (*estafet writing*). Walaupun pada tiap tingkatannya tidak mencapai tingkat sempurna, namun ini sudah cukup membuktikan bahwa penggunaan metode menulis berantai (*estafet writing*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V A MI PUI Kaum.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan dari tiap siklusnya yaitu secara berurutan 89,60, 90,53, dan 91,83.
2. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu dari 89,16, 90,88, sampai 91,66.
3. Begitu pula dengan kemampuan menulis siswa terjadi perubahan yang cukup baik dan meningkat yaitu mencapai 71,47, 75,29 dan 79,41.
4. Penggunaan metode menulis berantai (*estafet writing*) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V A MI PUI Kaum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, M. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Akhadiah, S., Maidar, G.A., dan Sakura, H.R. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto. Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib Zainal. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk guru, SD, SLB, TK*. Bandung:YramaWidya
- \_\_\_\_\_. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*. Pusat Kurikulum, Jakarta.
- Hanif, Nurcholis. (2006). *Saya Senang Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hasani, Aceng. 2013. *Ihwal Menulis*. Yogyakarta: Framepublishing
- Ibrahim, R & Nana Syaodih S. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuncoro mudrajad. (2009). *Mahir menulis*. Jakarta: Erlangga
- Mulyasa, E .(2010).*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musaba, Z. 1994. Terampil Menulis dalam Bahasa Indonesia yang Benar. Banjarmasin: Sarjana Indonesia.
- Pradopo. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rosaliana, Andre. (2014). Keefektifan Metode Estafet Writing Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri Sidayu Bantul. 2013/2014 Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Saddono Kundharu. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Karya Putra Darwati
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cetakan Keenam.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009) *.Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Cetakan Kesepuluh.
- Sunarto & Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparno dan Yunus. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahas dan Sastra*. Surabaya: SIC

- Syathariah, Siti (2011). *Estafet Writing (menulis berantai)*. Yogyakarta: Grafina Mediacipta.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Jakarta.
- Widayati, Ninik Sri dan Hafis Muaddab. 2012. *29 Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jombang: Elhaf Publishing.

